

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bersumber pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 2 bulan di SMA Swasta Cahaya Medan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa SMA Swasta Cahaya Medan merupakan sebuah lembaga pendidikan inklusi yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang mengakomodasi seluruh anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun kondisi lainnya. SMA Swasta Cahaya Medan memfokuskan pendidikan inklusi untuk siswa penyandang tunanetra.

Di sekolah ini, semua siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal mempunyai kesempatan dan hak yang sama dalam belajar. Dimana, SMA Swasta Cahaya Medan memberikan sarana pendidikan berupa desain ruangan yang cukup cahaya (terang), dilengkapi dengan besi pegangan pada area berjalan dan tangga, menempatkan siswa berkebutuhan khusus untuk duduk di bangku paling depan, mendesain alat peraga dengan warna-warna kontras, menyesuaikan aspek pembelajaran, serta menyediakan siswa pendamping khusus.

Adapun bentuk hubungan sosial yang terjadi di SMA Swasta Cahaya Medan ialah proses yang asosiatif. Hal ini terjadi dalam proses hubungan sosial penyandang tunanetra di sekolah tersebut. Hubungan sosial asosiatif anak tunanetra terbagi menjadi dua yakni hubungan kerjasama dan akomodasi.

Data akhir penelitian menemukan bahwa ketiga subjek (MR, JM dan TS) ialah anak yang mempunyai keberanian, tidak mudah tersinggung, dan tidak

terlalu tergantung kepada orang lain. Hal ini disebabkan oleh subjek MR dan subjek JM sudah mampu mengoptimalkan indera non pengelihatannya, seperti pendengaran dan perabaan dalam mengidentifikasi objek. Sedangkan subjek TS memiliki pribadi yang pemalu dan tidak cukup berani. Karena, dia merupakan seorang perempuan dan mempunyai pribadi yang berbeda dengan orang normal di sekitarnya. Akan tetapi, ia juga tidak bergantung dengan orang lain.

Faktor yang mendukung keberhasilan pada penelitian ini ialah keterlibatan pihak sekolah baik kepala sekolah, guru maupun siswa yang telah bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang nyaman, aman, serta bebas dalam memberikan informasi selama pelaksanaan penelitian.

Lalu, keberhasilan penelitian didukung oleh keterampilan peneliti dalam menciptakan suasana yang nyaman dan tidak membosankan. Karena, subjek pada penelitian ini ialah anak berkebutuhan khusus tunanetra, dimana keadaan hati dan rasa nyaman sangat berpengaruh terhadap keterbukaan informasi yang akan disampaikan.

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian dengan inisial MR, JM, dan TS sudah mampu melakukan aspek hubungan sosial berupa aspek kontak sosial dan komunikasi dengan baik.

5.2 Saran

Bersumber pada hasil akhir penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

a. Bagi Guru

Diharapkan kepada guru untuk memperhatikan perkembangan hubungan sosial atau interaksi sosial siswa tunanetra. Karena, anak berkebutuhan khusus

mebutuhkan perhatian yang lebih khusus daripada siswa normal lainnya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk bekerja sama dengan guru dalam memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan program guru dalam membantu siswa tunanetra untuk membangun dan membina hubungan sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mampu mengevaluasi hasil penelitian melalui kerja sama dengan ahli professional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunanetra agar memberikan dampak yang lebih baik lagi kedepannya.

d. Bagi Guru BK

Diharapkan bagi guru bimbingan konseling untuk dapat melakukan layanan kolaborasi dengan ahli untuk mengetahui perkembangan sosial anak tunanetra.